

Hubungan *Sensation Seeking* Dengan Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol Pada Remaja Di Kota Makassar

Randy S. Salman¹, Muh. Daud², Nur Afni Indahari³

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: randyssalman45@gmail.com¹

Abstrak. Mengonsumsi minuman beralkohol menjadi permasalahan yang serius bagi Remaja di Kota Makassar dikarenakan dapat memicu terjadinya perilaku menyimpang. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan mengonsumsi minuman beralkohol bagi remaja yaitu *sensation seeking*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *sensation seeking* dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan melibatkan responden sebanyak 254 remaja di Kota Makassar yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *sensation seeking* yang diadaptasi dari skala Anhar Dana Putra (2013) dan skala perilaku mengonsumsi minuman beralkohol yang disusun oleh peneliti dengan menggunakan aspek Twiford (1988). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini statistik nonparametrik dengan uji *Spearman Rho*. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan hubungan antara *sensation seeking* dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja di Kota Makassar ($r = 0,425$; $p = 0,000$). Dengan demikian, semakin tinggi *sensation seeking* yang dialami oleh remaja maka kecenderungan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol semakin tinggi. Implikasi dalam penelitian ini yaitu menjadi sumber informasi rujukan untuk mengurangi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja.

Kata Kunci: *Sensation seeking*; Alkohol; Remaja.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di Dunia sebanyak 274 juta jiwa. Kepadatan penduduk dapat mempercepat peredaran narkotika dan bahan zat adiktif lainnya, salah satunya yakni alkohol. Berdasarkan *Global Status Report On Alcohol And Health* (2014), terdapat 1.928.000 penduduk Indonesia mengalami gangguan kesehatan akibat mengonsumsi alkohol secara berlebihan dan 1.180.900 penduduk Indonesia mengalami ketergantungan alkohol. *Global Information System On Alcohol and Health* menunjukkan bahwa konsumsi alkohol menyebabkan kematian 3,3 juta orang atau 5,9% dari seluruh kematian *global* setiap tahunnya. Peraturan menteri kesehatan RI No.86.Menkes/Per/IV/77, menyatakan bahwa minuman alkohol merupakan segala jenis minuman yang mengandung alkohol meliputi minuman golongan A, B, dan C. Golongan A merupakan minuman yang mengandung 1%-5% alkohol yakni bir. Minuman golongan B mengandung 5%-20% alkohol yakni wine. Minuman golongan C mengandung 20%-55% alkohol yakni vodka. Hakim (2019) menyatakan bahwa alkohol merupakan penyebab depresi, melumpuhkan kinerja saraf pada otak, mengakibatkan individu sulit mengontrol emosi dan merasa dirinya lebih berkuasa. Hakim (2019) menyatakan bahwa terdapat berbagai macam dampak mengonsumsi minuman beralkohol yakni gangguan fisik dan gangguan psikis. Gangguan fisik yang dialami individu memengaruhi kesehatan seperti tidak berfungsinya

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

sebagian saraf pada otak, hati, jantung, sakit pada lambung, dan keracunan. Gangguan psikis yang dialami individu seperti sulit berkonsentrasi, mudah marah, tidak dapat mengontrol emosi, sering bertindak kasar secara verbal maupun non verbal.

Makassar merupakan kota metropolitan terbesar di Indonesia timur dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Kepadatan kota Makassar tak lepas dengan tindak kriminal yang dilakukan masyarakat. Salah satu penyebabnya yakni karena dibawah pengaruh zat adiktif dan alkohol. Berbagai macam kasus yang disebabkan oleh pengaruh minum minuman beralkohol. Pada bulan Juli 2019, terjadi pertikaian yang menelan korban jiwa, AN berusia 18 tahun menikam ER hingga tewas, penganiayaan terjadi akibat ketersinggungan pelaku ditegur oleh korban saat sedang berpesta miras di kecamatan Panakukang, Kota Makassar (Tribun.New.Com, 2019). Pada bulan maret 2019, dua remaja perempuan nekat melakukan percobaan bunuh diri dengan melompat dari lantai tiga indekos, diduga kedua perempuan tersebut di bawah pengaruh minuman beralkohol dan obat-obatan terlarang (Medcom.Id, 2019). Kedua kasus tersebut dialami oleh remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol, sejalan dengan data awal yang di temukan peneliti di kota Makassar.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal dengan membagikan kuesioner *online* kepada remaja laki-laki di Kota Makassar terungkap bahwa dari 112 responden terdapat 92% pernah mengonsumsi minuman beralkohol dan 9,8% tidak pernah mengonsumsi. Rata-rata responden mulai mengonsumsi minuman beralkohol pada usia 16-20 sebanyak 72,3%, usia 10-15 sebanyak 17,8% dan 20 tahun keatas sebanyak 17,8%. Jenis minuman yang dikonsumsi responden 43,6% anggur atau wine, 24,8% bir, 11,9% minuman tradisional (ballo, captikus, dan arak) dan 19,7% vodka, whiskey, soju, serta captain morgan yang memiliki dosis alkohol yang tinggi. Responden mengonsumsi minuman beralkohol dikarenakan berbagai faktor yakni 33,7% mencoba hal baru, 30,7% merasakan sensasi tersendiri, 22,8% ikut-ikutan teman dan 12,8% untuk menghangatkan badan dan sebagai pelarian. Hasil data awal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Scott dan Corbin (2014) yang mengemukakan bahwa *sensation seeking* secara signifikan berhubungan dengan kecenderungan yang ditunjukkan individu dalam mengonsumsi minuman beralkohol. Hal tersebut dikarenakan individu ingin mendapatkan sensasi yang baru dengan harapan menciptakan perasaan bahagia bagi dirinya.

Berdasarkan data dari Riskesdas 2007 (Suhardi, 2012) menunjukkan bahwa indikator perilaku mengonsumsi minuman beralkohol meliputi prevalensi, frekuensi dan intensitas. Mengonsumsi alkohol sudah menjadi kebiasaan bagi sebagian masyarakat dalam mengekspresikan suatu momentum misalnya pesta ulang tahun, acara syukuran, merayakan hari raya, malam tahun baru, ataupun pada saat berduka. Ironisnya minuman ini tidak hanya dikonsumsi oleh orang dewasa melainkan remaja yang sudah mulai mencoba-coba hingga kecanduan alkohol. Hurlock (1980) menyatakan bahwa remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa seperti minum minuman keras, merokok, menggunakan obat-obatan dan perilaku seks. Perilaku mengonsumsi minuman beralkohol menjadi permasalahan yang cukup serius bagi remaja. Hal tersebut dikarenakan dapat memicu individu melakukan perilaku yang menyimpang seperti, perkelahian, premanisme dan perbuatan asusila. Santrock (2007) menyatakan bahwa usia remaja berawal dari 10-13 tahun dan berakhir pada sekitar 18-22 tahun. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa dengan semakin meningkatnya usia kematangan. Tindakan yang bersifat petualangan membuat remaja cenderung mencoba dan mencari pengalaman baru walaupun bersifat negatif.

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Keinginan untuk mencoba hal baru, berpetualang dan mendapatkan sensasi tersendiri bagi individu disebut sebagai *sensation seeking*.

Zuckerman (2007) mengemukakan bahwa *sensation seeking* merupakan individu yang cenderung mencari pengalaman dan sensasi yang berbeda, baru, kompleks dan bersedia untuk mengambil segala risiko, baik secara fisik, sosial, hukum, dan finansial demi mendapatkan pengalaman dan sensasi. *Sensation seeking* ini dibagi menjadi empat dimensi yaitu *thrill and adventure seeking* yakni mencari ketegangan dan petualangan seperti melakukan kegiatan mendaki gunung dan panjat tebing, *experience seeking* yakni mencari pengalaman dengan melakukan kegiatan baru, *disinhibition* yakni individu tidak dapat mengontrol diri untuk melakukan kegiatan yang melanggar norma sosial, seperti melakukan sex bebas, tawuran, dan mengonsumsi narkoba. *Boredom susceptibility* yakni individu rentang terhadap rasa bosan dengan kegiatan yang monoton.

Johnson dan Cropsy (2000) dalam penelitiannya tentang *sensation seeking* sebagai mediator mengonsumsi alkohol. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa tingkat *sensation seeking* yang lebih tinggi memperkirakan frekuensi yang lebih besar mengendalikan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “hubungan *sensation seeking* dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja di Kota Makassar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala likert. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *sensation seeking* yang diadaptasi dari skala Anhar Dana Putra (2013) dan skala perilaku mengonsumsi minuman beralkohol yang disusun oleh peneliti dengan menggunakan aspek Twiford (1988). Sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 254 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sujarweni (2018) menyatakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan sampel dengan menggunakan kriteria khusus. Kriteria khusus yang dimaksud yakni remaja laki-laki yang masih aktif mengonsumsi minuman beralkohol dengan rentang usia 18-22 tahun. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji *Spearman Rho* dengan bantuan *software* Jamovi versi 1.2.22.0 dengan taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05. Kemudian peneliti akan melakukan analisis lebih lanjut untuk melihat aspek yang memiliki korelasi yang paling kuat dan yang memberikan sumbangsi paling kuat terhadap variabel dependen (perilaku mengonsumsi minuman beralkohol), dengan menggunakan bantuan *software* Rstudio versi 1.2.1335.

HASIL DAN PEMBAHASAN

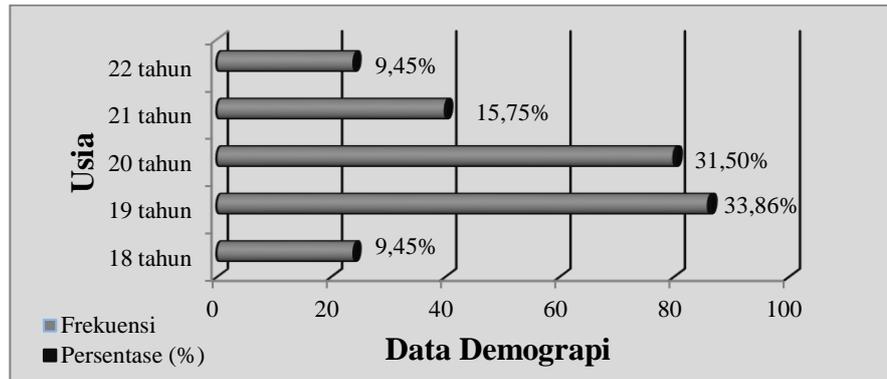
Hasil analisis deskriptif

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Kota Makassar berjenis kelamin laki-laki yang berusia 18-22 tahun dan masih aktif mengonsumsi minuman beralkohol, yang berjumlah 254 subjek. Adapun gambaran deskriptif subjek penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

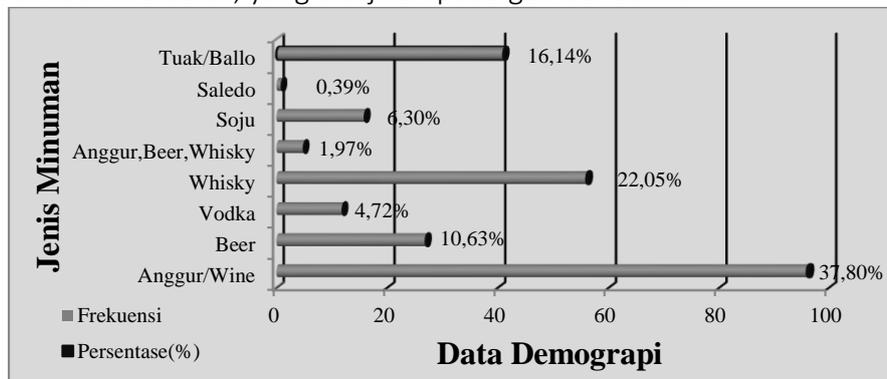
Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1



Gambar 1. Deskripsi subjek penelitian berdasarkan usia

Gambar diatas Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini terdiri dari 24 (9,449%) remaja yang berusia 18 tahun, 86 (33,858%) remaja yang berusia 19 tahun, 80 (31,496%) remaja yang berusia 20 tahun, 40 (15,748%) remaja yang berusia 21 tahun, dan 24 (9,449%) remaja yang berusia 22 tahun. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa subjek penelitian dalam penelitian ini didominasi oleh remaja yang berusia 19 tahun. Peneliti kemudian, melakukan analisis deskriptif terhadap jenis minuman yang sering diminum oleh para remaja di Kota Makassar, yang disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis minuman

Gambar 2 diatas menunjukkan bahwa jenis minuman yang dikonsumsi subjek penelitian terdiri dari Anggur/Wine dengan frekuensi 96 subjek (37,795%) kadar alkohol 9-20% termasuk dalam jenis minuman beralkohol golongan B, Beer 27 subjek (10,630%) dengan kadar alkohol 3-5% termasuk dalam jenis minuman beralkohol golongan A, Vodka 12 subjek (4,724%) dengan kadar alkohol 40% termasuk dalam golongan C, Whisky 56 subjek (22,047%) dengan kadar alkohol 30-40% termasuk dalam golongan C, Anggur, Beer, dan Whisky lima subjek (1,969%) dengan kadar alkohol 40% termasuk dalam golongan C, Soju 16 subjek (6,299%) dengan kadar alkohol 20-35% termasuk dalam golongan C, Saledo satu subjek (0,394%) dengan kadar alkohol 27% termasuk dalam golongan C, dan Tuak/Ballo 41 subjek (16,142%) dengan kadar alkohol 7-20% termasuk dalam golongan B. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa subjek penelitian kecenderungan mengonsumsi minuman beralkohol berjenis Anggur/Wine.

Hasil analisis deskriptif data penelitian disajikan dengan melakukan kategorisasi variabel penelitian dengan mengacu pada nilai rerata variabel yang diuji dalam penelitian ini. Nilai rerata variabel penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rerata variabel penelitian

| Variabel | Emperik | | | |
|---|---------|-----|--------|--------|
| | Min | Max | Mean | SD |
| <i>Sensation seeking</i> | 62 | 103 | 85,263 | 7,105 |
| Perilaku mengonsumsi minuman beralkohol | 30 | 99 | 82,303 | 11,071 |

Berdasarkan nilai rerata untuk setiap variabel penelitian yang diperoleh, maka peneliti akan melakukan pengkategorisasian data yang terdiri dari tinggi, sedang, dan rendah untuk setiap variabel yang diamati.

Sensation seeking

Skala *sensation seeking* berjumlah 22 item dengan dengan rentang skor 1 hingga 5. Skor terendah sebesar 127, skor tertinggi sebesar 182, skor rata-rata sebesar 104, dan standar deviasi sebesar 9,167. Berikut kategorisasi *sensation seeking* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Persentase skor kategorisasi sensation seeking

| Rumus | Interval | Kategori | F | % |
|--|---------------|----------|-----|--------|
| $x < (\mu - 1,0\sigma)$ | $92 < X$ | Tinggi | 38 | 14,961 |
| $(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$ | $78 < X < 92$ | Sedang | 170 | 66,929 |
| $(\mu + 1,0\sigma) \leq x$ | $X < 78$ | Rendah | 46 | 18,110 |
| Total | | | 254 | 100% |

Keterangan. X = Skor total subjek, μ = Nilai rata-rata subjek, σ = Nilai standar deviasi, F = Frekuensi, % = Persentase.

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase skor kategorisasi sensation seeking. Berdasarkan kategori tersebut terdapat 38 subjek yang menunjukkan sensation seeking dengan kategori tinggi (14,961%), terdapat 170 subjek dengan kondisi sensation seeking pada kategori sedang (66,929%), dan terdapat 46 subjek dengan kondisi sensation seeking pada kategori rendah (18,110%). Hasil pengolahan data pada skala sensation seeking menunjukkan bahwa remaja di Kota Makassar cenderung mengalami sensation seeking yang sedang.

Perilaku mengonsumsi minuman beralkohol

Skala perilaku mengonsumsi minuman beralkohol berjumlah 20 item dengan dengan rentang skor 1 hingga 5. Skor terendah sebesar 30, skor tertinggi sebesar 99, skor rata-rata sebesar 82,303, dan standar deviasi sebesar 11,071. Berikut kategorisasi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Persentase skor kategorisasi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol

| Rumus | Interval | Kategori | F | % |
|--|---------------|----------|-----|--------|
| $x < (\mu - 1,0\sigma)$ | $93 < X$ | Tinggi | 11 | 4,331 |
| $(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$ | $71 < X < 93$ | Sedang | 210 | 82,677 |
| $(\mu + 1,0\sigma) \leq x$ | $X < 71$ | Rendah | 33 | 12,992 |
| Total | | | 254 | 100% |

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Keterangan. X = Skor total subjek, μ = Nilai rata-rata subjek, σ = Nilai standar deviasi, F = Frekuensi, % = Persentase.

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase skor kategorisasi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Berdasarkan kategori terdapat 11 subjek yang menunjukkan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol dengan kategori tinggi (4,331%), terdapat 210 subjek dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada kategori sedang (82,677%), dan terdapat 33 subjek dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada kategori rendah (12,992%). Hasil pengolahan data pada skala perilaku mengonsumsi minuman beralkohol menunjukkan bahwa remaja di Kota Makassar cenderung mengonsumsi minuman beralkohol dengan kategori sedang.

Uji hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi Spearman Rho. Metode ini merupakan statistik nonparametrik yang tidak dikenai uji asumsi sebelum melakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan bantuan software Jamovi versi 1.2.22.0, yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil uji korelasi *sensation seeking* dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol

| Variabel | r | p -value | Keterangan |
|--|-------|------------|------------|
| Sensation seeking Perilaku mengonsumsi minuman beralkohol | 0,425 | 0,000*** | Signifikan |

Keterangan. * $p < 0,05$; ** $p < 0,01$; *** $p < 0,001$.

Hasil uji hipotesis pada tabel 12 melaporkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis yang diajukan (H_a) dalam penelitian ini diterima, yang berarti bahwa terdapat hubungan antara *sensation seeking* dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja di Kota Makassar. Tabel di atas juga menunjukkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,425. Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai positif yang berarti *sensation seeking* dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol saling berkorelasi positif dan masuk dalam kategori sedang (Dancey & Reidy, 2017). Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi *sensation seeking* yang dialami oleh remaja maka kecenderungan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol semakin tinggi. *Sensation seeking* memberikan sumbangsih sebesar $0,425^2 = 0,180$ atau 18,0% terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Peneliti kemudian melakukan analisis lebih lanjut untuk melihat aspek yang memiliki korelasi yang paling kuat dan yang memberikan sumbangsih paling kuat terhadap variabel dependen (perilaku mengonsumsi minuman beralkohol), dengan menggunakan bantuan software Rstudio versi 1.2.1335, disajikan pada gambar di bawah ini.

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Tabel 5. Hasil uji korelasi aspek sensation seeking dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol

| Variabel | TAS | DIS | ES | BS | F | D | I | MA |
|----------|-----|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| TAS | 1 | 0,296** | 0,439** | 0,225** | 0,099 | 0,202** | 0,163** | 0,177** |
| DIS | | 1 | 0,157* | 0,367** | 0,458** | 0,494** | 0,473** | 0,532** |
| ES | | | 1 | 0,276** | 0,046 | 0,127* | 0,112 | 0,139* |
| BS | | | | 1 | 0,303** | 0,394** | 0,393** | 0,426** |
| F | | | | | 1 | 0,536** | 0,580** | 0,805** |
| D | | | | | | 1 | 0,593** | 0,810** |
| I | | | | | | | 1 | 0,873** |
| MA | | | | | | | | 1 |

Keterangan. * $p < 0,05$; ** $p < 0,01$; *** $p < 0,001$.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi Spearman Rho pada aspek thrill and adventure seeking (TAS) terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA) sebesar 0,177, yakni bernilai positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa thrill and adventure seeking (TAS) dan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA) berkorelasi positif dan masuk dalam kategori lemah. Dengan kata lain, thrill and adventure seeking (TAS) yang semakin meningkat maka perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA) cenderung meningkat. Nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara thrill and adventure seeking (TAS) dan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA). Thrill and adventure seeking (TAS) memberikan sumbangsih sebesar $0,1772 = 0,031$ atau 3,1% terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA). Selain itu, thrill and adventure seeking (TAS) juga menunjukkan korelasi terhadap durasi ($p = 0,001$), dan intensitas ($p = 0,009$) dalam mengonsumsi minuman beralkohol.

Nilai koefisien korelasi Spearman Rho pada aspek Disinhibition (DIS) terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA) sebesar 0,532, dan bernilai positif. Dengan demikian hubungan antara Disinhibition (DIS) dan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA) berkorelasi positif dan dalam kategori sedang. Dengan kata lain, Disinhibition (DIS) yang semakin meningkat maka perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA) cenderung meningkat. Diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara Disinhibition (DIS) dan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA). Disinhibition (DIS) memberikan sumbangsih sebesar $0,5322 = 0,283$ atau 28,3% terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA). Selain itu, disinhibition (DIS) juga menunjukkan korelasi terhadap frekuensi ($p = 0,000$), durasi ($p = 0,000$), dan intensitas ($p = 0,000$) dalam mengonsumsi minuman beralkohol.

Nilai koefisien korelasi Spearman Rho pada aspek experience seeking (ES) terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA) sebesar 0,139, yakni bernilai positif. Hasil tersebut menunjukkan hubungan antara experience seeking (ES) dan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA) berkorelasi positif dan dalam kategori lemah. Dengan kata lain, experience seeking (ES) yang semakin meningkat maka perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA) cenderung meningkat. Nilai signifikansi sebesar $0,026 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara experience seeking (ES) dan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA). Experience seeking (ES) memberikan sumbangsih sebesar $0,1392 = 0,019$ atau 1,9% terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA).

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Selain itu, *experience seeking* (ES) juga menunjukkan korelasi terhadap durasi dalam mengonsumsi minuman beralkohol ($p = 0,043$).

Nilai koefisien korelasi Spearman Rho pada aspek *boredom susceptibility* (BS) terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA) sebesar 0,426, yakni bernilai positif. Hasil tersebut menunjukkan hubungan antara *boredom susceptibility* (BS) dan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA) berkorelasi positif dan dalam kategori sedang. *Boredom susceptibility* (BS) yang semakin meningkat maka perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA) cenderung meningkat. Diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *boredom susceptibility* (BS) dan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA). *Boredom susceptibility* (BS) memberikan sumbangsih sebesar $0,4262 = 0,181$ atau 18,1% terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (MA). Selain itu, *boredom susceptibility* (BS) juga menunjukkan korelasi terhadap frekuensi ($p = 0,000$), durasi ($p = 0,000$), dan intensitas ($p = 0,000$) dalam mengonsumsi minuman beralkohol. Berdasarkan hasil analisis lanjutan yang telah dilaporkan di atas menunjukkan bahwa aspek *disinhibition* (DIS) memiliki korelasi dan sumbangsih yang paling dominan dibandingkan dengan aspek dari *sensation seeking* lainnya terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol.

Hasil analisis data lebih lanjut dalam penelitian ini diuraikan dengan melihat gambaran tingkatan *sensation seeking* dan perilaku minum alkohol berdasarkan frekuensi, durasi, dan intensitas yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Gambaran tingkatan *sensation seeking* dan perilaku minum alkohol berdasarkan frekuensi, durasi, dan intensitas

| Tingkatan <i>sensation seeking</i> | Perilaku Minum Alkohol | | | | Total |
|------------------------------------|------------------------|-------------|-------------|-------------|---------------|
| | Unidentified | Frekuensi | Durasi | Intensitas | |
| Tinggi | 12 4,7% | 10 3,9% | 13 5,1% | 9 3,5% | 44 17,3% |
| Sedang | 28 11,0% | 49 19,3% | 62 24,4% | 32 12,6% | 171 67,3% |
| Rendah | 5 2,0% | 18 7,1% | 12 4,7% | 4 1,6% | 39 15,4% |
| Total | 45 17,7% | 77 30,3% | 87 34,3% | 45 17,7% | 254 100,0% |

Hasil analisis uji tambahan (Tabel 6) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *sensation seeking* yang tinggi menunjukkan kecenderungan perilaku meminum alkohol sebesar 17,3%, dengan frekuensi sebesar 3,9%, durasi sebesar 5,1%, dan intensitas sebesar 3,5%. Kemudian, individu dengan tingkat *sensation seeking* yang sedang menunjukkan kecenderungan perilaku meminum alkohol sebesar 67,3%, dengan frekuensi sebesar 19,3%, durasi sebesar 24,4%, dan intensitas sebesar 12,6%. Bagi Individu dengan tingkat *sensation seeking* yang rendah menunjukkan kecenderungan perilaku meminum alkohol sebesar 15,4%, dengan frekuensi sebesar 7,1%, durasi sebesar 4,7%, dan intensitas sebesar 1,6%. Sedangkan, dalam penelitian ini terdapat 45 (17,7%) individu yang tidak dapat teridentifikasi dalam memberikan gambaran tingkat *sensation seeking* terhadap kecenderungan perilaku meminum alkohol. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diartikan bahwa tingkatan *sensation*

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

seeking individu dalam menunjukkan perilaku meminum alkohol berada pada kategori sedang yang ditinjau berdasarkan dari jumlah frekuensi, durasi dan intensitas.

Pembahasan

1. *Gambaran Deskriptif Sensation Seeking*

Subjek pada penelitian ini merupakan laki-laki yang berada pada rentang usia 18-22 tahun pada kategori remaja akhir. Santrock (2007) mengemukakan bahwa usia remaja berawal dari 10-13 tahun dan berakhir pada sekitar 18-22 tahun. Berdasarkan Hasil analisis dari 254 subjek penelitian terdapat 38 subjek yang menunjukkan *sensation seeking* dengan kategori tinggi (14,961%), terdapat 170 subjek dengan kondisi *sensation seeking* pada kategori sedang (66,929%), dan terdapat 46 subjek dengan kondisi *sensation seeking* pada kategori rendah (18,110%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *sensation seeking* remaja di Kota Makassar berada pada kategori sedang. Hasil tersebut dikarenakan remaja pada rentang usia 18-22 tahun berada pada masa transisi ingin terlihat dewasa dengan menantang kemampuan diri, melakukan petualangan, melakukan perilaku menyimpang dan menginginkan kebebasan.

Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa remaja sebagai masa periode perubahan, baik perilaku maupun fisik. Terdapat lima perubahan yang bersifat universal yakni meningginya emosi, perubahan minat, perubahan peran yang diharapkan kelompok sosial menimbulkan masalah baru, perubahan nilai disebabkan oleh pola perilaku dan ingin terlihat dewasa membuat remaja cenderung mencoba dan mencari pengalaman baru walaupun bersifat negatif. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Zuckerman (2007) bahwa remaja memiliki keinginan untuk mendapatkan sensasi dengan mencoba melakukan berbagai kegiatan yang membuat remaja melakukan perilaku menyimpang seperti mengonsumsi alkohol, narkoba, sex bebas dan terlibat tawuran. Roberti (2003) mengemukakan bahwa *sensation seeking* pada individu disebabkan oleh keinginan untuk mendapatkan kegairahan dan mengoptimalkan rangsangan dengan cenderung mencari stimulus baru yang luar biasa.

2. *Gambaran deskriptif perilaku mengonsumsi minuman beralkohol*

Berdasarkan hasil deskriptif perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada 254 remaja laki-laki Kota Makassar diperoleh hasil data terbagi menjadi tiga kategori yakni terdapat 11 subjek yang menunjukkan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol dengan kategori tinggi (4,331%), terdapat 210 subjek dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada kategori sedang (82,677%), dan terdapat 33 subjek dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada kategori rendah (12,992%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku mengonsumsi minuman beralkohol remaja di Kota Makassar cenderung berada pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nahdah (2014) yang menemukan bahwa perilaku minum-minuman beralkohol pada Mahasiswa di Kota Makassar berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yakni rasa ingin mencoba-coba yang termasuk dalam aspek *sensation seeking*.

Maula dan Yuniastuti (2017) mengemukakan bahwa faktor mengonsumsi minuman beralkohol dipengaruhi oleh rasa kurang percaya diri, rasa ingin tahu atau coba-coba, pelarian dari masalah, pengetahuan yang kurang, keluarga yang buruk, lingkungan yang buruk signifikan meningkatkan adiksi (kecanduan) alkohol pada remaja. Perilaku

mengonsumsi minuman beralkohol merupakan kegiatan individu yang berhubungan dengan aktivitas meminum-minuman yang mengandung alkohol, dengan melihat intensitas, frekuensi dan durasi.

3. *Hubungan antara sensation seeking dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol*

Hasil uji hipotesis ditemukan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis yang diajukan (H_a) dalam penelitian ini diterima, yang berarti bahwa terdapat hubungan antara sensation seeking dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja di Kota Makassar. Selain itu, nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,425. Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai positif yang berarti sensation seeking dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol saling berkorelasi positif dan masuk dalam kategori sedang (Dancey & Reidy, 2017). Dengan demikian, semakin tinggi sensation seeking yang dialami oleh remaja maka kecenderungan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol semakin tinggi. Sensation seeking memberikan sumbangsih sebesar $0,425^2 = 0,180$ atau 18,0% terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol.

Berdasarkan hasil analisis lanjutan yang telah dilaporkan di atas menunjukkan bahwa pada aspek thrill and adventure seeking (TAS) individu cenderung memiliki durasi yang lebih lama dan intensitas yang lebih sering dalam mengonsumsi minuman beralkohol. Aspek Disinhibition (DIS) menunjukkan bahwa individu cenderung mengonsumsi minuman beralkohol lebih banyak dengan intensitas dan durasi lebih lama. Aspek experience seeking (ES) menunjukkan bahwa individu akan cenderung memiliki durasi lebih lama dalam mengonsumsi minuman beralkohol. Aspek boredom susceptibility (BS) menunjukkan bahwa individu cenderung mengonsumsi minuman beralkohol lebih banyak dengan durasi dan intensitas yang lama.

Disinhibition (DIS) memiliki korelasi dan sumbangsih yang paling dominan dibandingkan dengan aspek dari sensation seeking lainnya terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol (Tabel 5). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siviroj (2012) ditemukan bahwa motif dan sensation seeking berhubungan dengan perilaku minum minuman beralkohol pada remaja di Thailand. Temuan lebih lanjut menunjukkan bahwa disinhibisi sebagai aspek sensation seeking merupakan indikator terkuat terkait dengan frekuensi minum minuman beralkohol. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kopstein, Crum, Celentano, dan Martin (2001) menemukan bahwa dimensi disinhibition pada individu berpengaruh dengan perilaku mengonsumsi alkohol.

Hasil yang didapatkan pada tabel 6 menunjukkan bahwa individu cenderung berada pada tingkat sensation seeking yang sedang dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol yang sedang pula, dengan berdasarkan pada banyaknya minuman yang dikonsumsi (frekuensi), waktu yang digunakan dalam mengonsumsi (durasi), dan seberapa kuat atau lemah intensitas mengonsumsi minuman beralkohol. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Scott dan Corbin (2014) yang mengemukakan bahwa sensation seeking secara signifikan berhubungan dengan kecenderungan individu mengonsumsi minuman beralkohol. Hal tersebut dikarenakan individu ingin mendapatkan sensasi yang baru dengan harapan menciptakan perasaan bahagia bagi dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Sznitman, dan Engel-Yeger (2017) juga menunjukkan bahwa sensation seeking memiliki pengaruh langsung yang secara signifikan ke penggunaan alkohol bagi remaja.

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Selain itu, hasil penelitian yang didapatkan oleh Fein, Sclafani, dan Finn (2010) juga menemukan bahwa sensation seeking dapat memberikan pengaruh jangka panjang bagi individu yang mengonsumsi minuman beralkohol. Penelitian yang dilakukan oleh Yanovitzky (2006) ditemukan hasil bahwa sifat kepribadian mencari sensasi atau sensation seeking memengaruhi perilaku mengonsumsi alkohol individu baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan meningkatkan kerentanan mahasiswa untuk tertekan terbuka dan rahasia dari rekan-rekan untuk mengonsumsi minuman beralkohol.

Hal tersebut sejalan dengan data yang ditemukan peneliti lapangan dengan melakukan wawancara. Ditemukan bahwa individu mengonsumsi minuman beralkohol pada awalnya dikarenakan mencoba-coba diajak oleh teman bergaul dan akhirnya menjadikan alkohol sebagai minuman favorit saat merayakan acara maupun sebagai pelarian ketika ada masalah serta faktor budaya dan lingkungan sekitar yang terbiasa dengan menyajikan minuman beralkohol saat merayakan pesta. Individu mendapatkan sensasi yang berbeda-beda seperti lebih rileks, ceria, tertawa, dan dapat katarsis dengan bercerita mengeluarkan keresahan tanpa rasa malu saat mengonsumsi minuman beralkohol.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sensation seeking dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja di Kota Makassar ($r = 0,425$; $p = 0,000$), sehingga hipotesis yang diajukan (H_a) dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian penelitian ini menggambarkan bahwa semakin tinggi sensation seeking yang dialami oleh remaja, maka kecenderungan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Dancey, C., & Reidy, J. (2017). *Statistics without Maths for Psychology (7th Ed.)*. London: Pearson Education Limited.
- Fein, G., Di Sclafani, V., & Finn, P. (2010). Sensation seeking in long-term abstinent alcoholics, treatment-naive active alcoholics, and nonalcoholic controls. *Alcoholism: Clinical and Experimental Research*, 34(6), 1045-1051.
- Hakim, M. A. (2019). *Bahaya narkoba alkohol cara islam mencegah. Mengatasi dan melawan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, T. J., & Cropsey, K. L. (2000). Sensation seeking and drinking game participation in heavy-drinking college students. *Addictive behaviors*, 25(1), 109-116.
- Kopstein, A. N., Crum, R. M., Celentano, D. D., & Martin, S. S. (2001). Sensation seeking needs among 8th and 11th graders: characteristics associated with cigarette and marijuana use. *Drug and alcohol dependence*, 62(3), 195-203.
- Maula, L. K., & Yuniastuti, A. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan dan adiksi alkohol pada remaja di Kabupaten Pati. *Public Health Perspective Journal*, 2(2), 168-174.

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

- Medcom.Id (2019). Dua remaja di Makassar bunuh diri karena pengaruh narkoba. (Diakses di <https://www.medcom.id/nasional/daerah/yKXQrEaN-dua-remaja-di-Makassar-bunuh-diri-karena-pengaruh-narkoba>, pada tanggal 14/02/2020).
- Nahdah. (2014). Hubungan antara konformitas negatif dengan perilaku minum- minuman alkohol pada mahasiswa. (*Skripsi tidak diterbitkan*). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Putra, A, D. (2013). Hubungan antara trait sensation seeking dengan perilaku aggressive driving pada remaja pengemudi sepeda motor di kota Makassar. (*Skripsi tidak diterbitkan*). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Roberti, J, W. (2003). A review behavioral and biological correlates of sensation seeking. *Journal of Research in Personality*. 1, 1-3.
- Santrock J. W. (2007). *Perkembangan anak jilid 1 edisi kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Scott, C., & Corbin, W. R. (2014). Influence of sensation seeking on response to alcohol versus placebo: Implications for the acquired preparedness model. *Journal of studies on alcohol and drugs*, 75(1),136-144.
- Siviroj, P., Peltzer, K., Pengpid, S., Yungyen, Y., & Chaichana, A. (2012). Drinking motives, sensation seeking, and alcohol use among Thai high school students. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 40(8), 1255-1262.
- Sznitman, S., & Engel-Yeger, B. (2017). Sensation seeking and adolescent alcohol use: Exploring the mediating role of unstructured socializing with peers. *Alcohol and Alcoholism*, 52(3),396-401.
- Tribunnews.Com (2019). Ditegur saat minum ballo, empat remaja di Makassar tikam rekan sendiri. (Diakses di <https://Makassar.tribunnews.com/2019/07/30/ditegur-saat-minum-ballo-empat-remaja-di-Makassar-tikam-rekan-sendiri>, pada tanggal 14/02/2020).
- Twiford, R. J. (1988). *Mengendalikan perilaku anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- World Health Organization (WHO). (2014). *Global status report on alcohol and health*. Geneva: World Health Organization.
- Yanovitzky, I. (2006). Sensation seeking and alcohol use by college students: Examining multiple pathways of effects. *Journal of health communication*, 11(3),269-280.
- Zuckerman, M. (2007). *Sensation seeking and risky behavior*. American Psychological Association.